

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi, memperoleh informasi, serta sikap sosial. Salah satu wujud nyata dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya Generasi Z (Nauvan et al., 2024).

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997-2012 setelah generasi milenium atau generasi Y. Generasi ini kerap disebut sebagai “*Digital Natives*” karena mereka tumbuh bersama dengan perkembangan teknologi yang pesat dan secara aktif menggunakannya dalam mengadaptasi teknologi dengan cepat dibandingkan generasi lainnya. Karena memiliki kecenderungan cepat beradaptasi terhadap perubahan teknologi, mereka juga terbiasa melakukan *multitasking* dengan memanfaatkan teknologi dan internet untuk mencari informasi, berkomunikasi, belajar serta memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui media sosial di waktu yang sama. (Apriyanti et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dinamika media sosial memiliki relevansi yang sangat kuat. Secara keilmuan, PKn bersifat interdisipliner dan antardisipliner, yang berarti keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu lainnya, baik sebagai pemberi kontribusi maupun sebagai penerima manfaat dari berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn), dinamika media sosial memiliki relevansi yang sangat kuat (Kardiman Y dkk (2021), 2021).

PPKn tidak hanya mengajarkan pengetahuan mengenai konstitusi dan sistem pemerintahan, tetapi juga menekankan pembentukan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, keadilan, tanggung jawab, serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai tersebut kini tidak hanya berkembang dalam ruang sosial fisik, tetapi juga mengalami transformasi di ruang digital. Media sosial menjadi arena baru bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kepedulian sosial, berdiskusi mengenai isu-isu kebangsaan, serta menyuarakan nilai-nilai Pancasila melalui kampanye digital, opini publik, dan gerakan sosial daring.

Interaksi di ruang digital ini juga sejalan dengan tujuan utama PPKn, yakni membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan beretika dalam kehidupan publik, baik secara langsung maupun melalui media digital. Oleh karena itu, keberadaan PPKn semakin relevan dan dibutuhkan dalam membekali generasi muda menghadapi tantangan kebangsaan di era digital.

Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial juga membawa tantangan tersendiri terhadap sikap sosial mahasiswa. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menurunkan kualitas interaksi tatap muka, meningkatkan kecenderungan individualisme, serta memperlemah empati dan kemampuan komunikasi interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh Firda Dalila, Asri Mutiara Putri, dan Prida Harkina (2022) dimana penelitian ini mengkaji hubungan antara intensitas

penggunaan media sosial Instagram dengan harga diri remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan harga diri pada mahasiswa. (Dalila et al., 2021).

Selain itu, Penelitian oleh Lusya Abuk dan Didik Iswahyudi yang mengkaji dampak penggunaan media sosial Facebook terhadap interaksi sosial remaja, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan Facebook secara berlebihan dapat menurunkan kualitas interaksi sosial langsung, seperti berkurangnya komunikasi tatap muka dan meningkatnya ketergantungan pada interaksi daring. (Abuk & Iswahyudi, 2019).

Dan, Studi yang dilakukan oleh Mafazatil Umami dan Aprillia Mega Rosdiana yang meneliti hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan *self-awareness* pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas seseorang dalam bermedia sosial, maka semakin rendah tingkat kesadaran dirinya, khususnya dalam hal memahami pikiran, emosi, dan dampak perilakunya terhadap lingkungan sosial. (Umami & Rosdiana, 2022).

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, fenomena ini menjadi perhatian penting karena sikap sosial merupakan bagian integral dari pembentukan karakter warga negara yang demokratis. Ketika interaksi sosial beralih ke ranah digital, maka pendidikan PPKn perlu beradaptasi dan ikut terlibat dalam membimbing mahasiswa agar mampu menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan secara reflektif di dunia maya.

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada awal tahun 2024, sekitar 34,4% pengguna media sosial di

Indonesia berasal dari rentang usia 17-27 tahun, yang mencakup mahasiswa dan kelompok usia muda lainnya. Data ini menunjukkan tren demografis yang kuat, di mana mayoritas pengguna media sosial merupakan generasi muda yang sangat berpotensi mengubah cara pandang dan interaksi sosial melalui teknologi digital. (APJII, 2024).

Survei dari IDN *Research Institute* pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa 73% Generasi Z menjadikan media sosial sebagai sumber utama interaksi, akses berita, serta sikap sosial. Hasil survei ini menekankan peran sentral media sosial dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z. Angka tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar generasi muda mengandalkan *platform* digital sebagai jembatan utama dalam berkomunikasi, mengakses informasi terkini, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang mereka terima. Informasi ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola interaksi dan sikap sosial Generasi Z (Muhamad, 2024).

Seiring dengan fakta-fakta tersebut, fenomena yang terjadi di lapangan semakin memperjelas dampak ganda media sosial. Di satu sisi, intensitas bermedia sosial memberikan peluang bagi individu khususnya pada mahasiswa untuk mendapatkan berbagai informasi, memperluas wawasan, dan terlibat aktif dalam diskusi aktif global yang mendukung pembentukan sikap sosial positif. Mereka dapat dengan mudah mengakses kampanye sosial, mendukung gerakan keadilan, dan meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu kritis melalui fitur-fitur interaktif yang ditawarkan. Namun, di sisi lain, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga memengaruhi kualitas hubungan

sosial secara langsung, seperti meningkatnya sikap individualisme dan penurunan interaksi tatap muka, serta melemahnya kepekaan, empati dan sikap solidaritas dalam membangun hubungan sosial. (Wahyunto, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara Intensitas Bermedia Sosial dengan Sikap Sosial pada Generasi Z, khususnya pada Mahasiswa Program Studi PPKN FISH Universitas Negeri Jakarta. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan objektif, sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk membuat generalisasi mengenai pola perilaku dan sikap sosial. Variabel-variabel tersebut dipilih karena diyakini memiliki korelasi yang kuat dengan cara individu mengolah informasi dan membangun relasi di dunia maya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam studi tentang interaksi digital dan sikap sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya wawasan akademik saja, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam upaya mengoptimalkan peran media sosial dalam sikap sosial di era digital saat ini.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada saat ini karena media sosial kini menjadi ruang baru dalam pembentukan karakter, sikap sosial, dan nilai kebangsaan yang sebelumnya hanya ditanamkan melalui interaksi langsung di lingkungan sosial khususnya di kalangan Generasi Z.

B. Identifikasi Masalah

Penggunaan media sosial telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial dalam era digital, terutama di kalangan Generasi Z. Meskipun memberikan peluang untuk memperluas wawasan dan membangun jejaring yang inklusif, intensitas penggunaan media sosial juga menimbulkan sejumlah dampak negatif.

Di lingkungan mahasiswa Program Studi PPKN FISH UNJ, hal ini menjadi penting untuk diidentifikasi karena:

1. Intensitas penggunaan media sosial dapat mempengaruhi sikap sosial.
2. Terdapat potensi pergeseran dari interaksi tatap muka ke interaksi digital yang dapat melemahkan keterampilan komunikasi interpersonal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus, ruang lingkup studi ini dibatasi sebagai berikut:

1. Konteks Responden: Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Program Studi PPKN FISH UNJ.
2. Variabel yang Dikaji: Fokus penelitian adalah pada variabel intensitas penggunaan media sosial.
3. Aspek Sikap Sosial: Penelitian ini mengkaji sikap sosial di kalangan mahasiswa.
4. Batasan Geografis: Penelitian difokuskan pada lingkungan Program Studi PPKN FISH UNJ.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

"Apakah terdapat hubungan antara intensitas bermedia sosial dengan sikap sosial di kalangan mahasiswa Generasi Z pada Program Studi PPKN FISH UNJ?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk mengetahui adanya hubungan antara intensitas bermedia sosial dengan sikap sosial gen z di kalangan program studi PPKN FISH UNJ.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Akademis

Menambah khazanah literatur dalam bidang interaksi digital, komunikasi, dan psikologi sosial, khususnya terkait dampak media sosial terhadap sikap sosial di kalangan Generasi Z.

2. Sosial

Memberikan dasar empiris untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pengembangan hubungan sosial yang bermakna, sehingga dapat mengurangi dampak negatif seperti disinformasi dan polarisasi.